

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN METODE TUTOR SEBAYA

Nisrina Fatin¹, Lukman Harun², Lilik Ariyanto³, Agus Supriyanto⁴

Program Studi Pascasarjana Pendidikan Matematika – Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

Sekolah Menengah Pertama - SMP Negeri 36 Semarang⁴

e-mail: nisrinafatin345@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya hasil akhir belajar siswa yang optimal yang kurang sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam standar proses menjadi dasar penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII A SMP Negeri 36 Semarang pada materi perbandingan dengan menggunakan metode tutor sebaya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode tutor sebaya dengan model yang digunakan menurut Kurt Lewin terdapat 4 langkah yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwasanya rerata hasil akhir belajar siklus 1 adalah 74,69 dengan persentase ketuntasan 66%, sedangkan siklus 2 dengan rerata 82,81 dengan persentase ketuntasan 84%. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil akhir belajar siswa pada materi perbandingan kelas VII A SMP Negeri 36 Semarang.

Kata Kunci: hasil belajar siswa; perbandingan; tutor sebaya

ABSTRACT

The lack of optimal student learning outcomes that are not in accordance with the principles contained in the process standard is the basis for classroom action research aimed at improving the mathematics learning outcomes of class VII A students of SMP Negeri 36 Semarang on comparative material using the peer tutor method. This research is a classroom action research (PTK) using the peer tutor method with the model used according to Kurt Lewin with 4 steps namely planning, action, observation, and reflection. The results showed that the average learning outcomes in cycle 1 was 74.69 with a percentage of 66% completeness, while in cycle 2 with an average of 82.81 with a percentage of 84% completeness. Based on this, it can be concluded that the application of the peer tutoring method can improve student learning outcomes in comparative material for class VII A SMP Negeri 36 Semarang.

Keywords: student learning outcomes; comparisons; peer tutors

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu negara dapat dikatakan berkualitas ketika sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan melalui proses pendidikan merupakan faktor kunci penentu kemajuan negara (Effendi, M., 2021). Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat dikatakan handal dan juga cakap maka dunia pendidikan memiliki andil yang cukup besar. Rendahnya kualitas pendidikan yakni terkait dengan masalah dengan sumber daya manusia suatu bangsa.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan bahwa pendidikan Indonesia memiliki kualitas yang asih jauh di bawah harapan menurut pendapat lembaga survei internasional maupun nasional masih jauh

dari apa yang diharapkan. Hasil penilaian OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) 2018 pada PISA (Program for International Student Assessment) yang salah satunya mengungkapkan hal tersebut. Indonesia menempati peringkat terburuk secara keseluruhan di semua (tiga) elemen menurut temuan penilaian tersebut. Dari 80 negara, Indonesia menempati urutan ke-75 dalam hal kemampuan membaca. Pada kemampuan matematika Indonesia ditempatkan ke-73 dari 79 negara, dan ke-71 dari 79 dalam kategori kinerja sains (OECD, 2018).

Lemahnya proses pembelajaran menjadi salah satu persoalan yang dihadapi pendidikan Indonesia saat ini. Sampai saat

ini, proses belajar siswa belum cukup ditekankan Untuk membantunya dalam mengembangkan kemampuannya terutama kemampuan berpikir, namun sebaliknya, kemampuan dalam menghafal sangat disorot dalam proses pembelajaran (Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, 2020). Pembelajaran kini diharapkan dapat bergeser dari hanya mengandalkan guru diubah dengan mengandalkan aneka sumber. Dengan prinsip tersebut dapat dilihat dalam mengkonstruksi pengetahuan, siswa mampu mencari informasi sendiri dan tidak bergantung dengan informasi yang didapatkan dari guru saja, siswa dapat belajar dari buku-buku, internet, lingkungan sekitar, serta teman sejawat (Panggabean et al, 2021).

Terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran matematika yang diterapkan di SMP Negeri 36 Semarang yang perlu diperhatikan. Pertama, metode pengajaran yang digunakan oleh guru terfokus pada ceramah dan latihan soal, yang dapat menumbuhkan rasa bosan dan kurang antusias dalam diri siswa saat belajar. Kedua, proses pembelajaran masih sangat terpusat pada guru, sehingga siswa tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah dan berpikir secara kritis. Ketiga, proses pembelajaran tidak sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan inovatif, seperti penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. (Sihotang, 2021). SMP Negeri 36 Semarang juga menerapkan pembelajaran seperti ini.

Kegiatan observasi yang telah berjalan pada praktik mengajar yang dimulai dari bulan Oktober hingga Desember, terlihat bahwa saat penyampaian materi pendidik atau pengajar masih menggunakan metode konvensional dan latihan soal. Untuk meningkatkan proses pembelajaran di SMP Negeri 36 Semarang, ada beberapa langkah yang dapat diambil. Pertama, guru perlu memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan kreatif, seperti metode

cooperative learning, flipped classroom, atau blended learning, yang mampu membuat siswa termotivasi dalam belajar serta dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Kedua, guru perlu memberikan lebih banyak kesempatan berpikir secara kritis kepada siswa dan mengembangkan keterampilan mereka dalam pemecahan suatu masalah, misalnya dengan memberikan tugas yang menantang dan proyek-proyek pembelajaran yang berbasis pada masalah. Ketiga, guru perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti penggunaan perangkat lunak pembelajaran dan aplikasi matematika yang interaktif, atau video pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 36 Semarang dapat menjadi lebih optimal dan siswa bisa aktif secara mandiri dalam hal pemahaman materi serta memecahkan masalah matematika.

Belum banyak siswa yang terlibat saat proses pembelajaran, yang mana hal ini memiliki dampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan pada kegiatan observasi saat asesmen pembelajaran materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, masih terdapat beberapa data yang mana siswa belum memenuhi kriteria nilai ketuntasan minimum (KKM) yaitu sebesar 41% dari keseluruhan siswa. Yang mana akhirnya guru memberikan kegiatan remedial pada sebagian siswa. Hasi akhir dari pembelajaran matematika merupakan usaha yang terwujud dan dilaksanakan oleh siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Perolehan nilai siswa biasanya dikaitkan dengan pencapaian dan evaluasi yang diberikan. (Handayani, 2022).

Kegiatan berkreasi, menyelesaikan suatu masalah, serta menciptakan sesuatu dapat didisi didalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang kurang aktif dalam kelas mengakibatkan penurunan motivasi belajar mereka. Ketika siswa sebagai objek, tetapi

juga sebagai subjek yang aktif yang tidak bergantung pada peran pengajar namun juga mampu aktif dalam mencari suatu sumber belajar yang lain. Memaksimalkan siswa dalam memenuhi perannya dikegiatan belajar maka diharapkan mampu meningkatkan hasil akhir belajar siswa (Arianti, 2019). Metode tutor sebaya adalah metode yang diciptakan untuk menangani kondisi tersebut.

Sabbaruddin (2009) menyatakan Siswa yang memiliki kemampuan, kecakapan, serta keistimewaan, yang terdapat di kelas dapat dimanfaatkan untuk memberikan bantuan dalam membimbing, menjelaskan, serta arahan terhadap siswa yang kurang pandai dalam menerima materi pembelajaran dikelas disebut dengan metode tutor sebaya. Metode tutor sebaya mampu membantu pembelajaran dengan peningkatan dalam hal keterlibatan siswa, serta memperkuat siswa dalam hal pemahaman materi yang telah diajarkan. Selain itu, metode ini juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Sejalan dengan pendapat Abrianto (2019) pada penelitiannya, yang menyatakan bahwa Siswa akan merasa nyaman tanpa ada rasa malu saat bertanya. Tak hanya itu sebelum menjadi tutor siswa dapat dilatih terlebih dahulu dalam hal kemampuan berbicara di depan kelas sehingga siswa dapat berlatih mengajar, serta rasa malu yang ada pada dirinya akan sedikit demi sedikit menghilang, serta siswa dapat menerima materi dengan jelas.

Urutan pelaksanaan pembelajaran dalam metode tutor sebaya dimulai dengan langkah (1) pemilihan tutor yang memiliki syarat yakni masuk dalam peringkat 10 besar, dan dapat menguasai materi dengan baik, langkah (2) pembentukan beberapa kelompok menurut kecerdasan yang dimiliki siswa (pintar, sedang, dan kurang), langkah (3) siswa yang menjadi tutor akan memberikan bimbingan serta membahas soal yang berhubungan dengan materi, selanjutnya langkah(4) mengisi lembar

observasi, dan terakhir (5) melaksanakan evaluasi belajar secara individu (Indriani, A. M. F., & Mutmainnah, 2016).

Selain metode tutor sebaya, ada banyak metode pembelajaran lainnya yang memiliki Keunggulan serta kelemahan masing-masing. Beberapa contoh metode pembelajaran yang umum digunakan di kelas antara lain:

1. Metode ceramah: Keunggulan metode ceramah yakni mudah dilakukan dan efektif untuk menyampaikan informasi dalam waktu singkat. Namun, kelemahannya adalah kurang interaktif dan tidak mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
2. Metode diskusi: Memiliki keunggulan yakni menjadikan siswa untuk berpikir kritis dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dibahas. Namun, kelemahannya adalah sulit mengontrol kegiatan siswa dan memerlukan waktu yang lebih lama.
3. Metode praktikum: Kelebihan dari metode ini adalah siswa dapat langsung mengalami dan mempraktekkan materi yang dipelajari. Namun, kelemahannya adalah memerlukan persiapan yang lebih banyak dan biaya yang lebih tinggi untuk menyediakan fasilitas dan bahan praktikum.
4. Metode pembelajaran online: Kelebihan dari metode ini adalah fleksibilitas waktu dan ruang serta mudah diakses oleh siswa dari berbagai tempat. Namun, kelemahannya adalah memerlukan koneksi internet yang stabil dan kurang interaksi langsung antara siswa dan guru.
5. Metode tutor sebaya : memiliki kelebihan yakni, menghilangkan rasa takut karena suasana rileks, kualitas lebih terbuka, serta bahasa dalam penyampaian informasi lebih mudah dipahami. Sedangkan kelemahan metode ini yaitu, sulit menentukan tutor yang tepat (Suharsimi Arikunto, 1988).

Sebagai seorang guru, penting untuk memilih metode pembelajaran dengan disesuaikan pada karakteristik siswa serta

materi yang akan diberikan. Tidak ada satu metode pembelajaran yang paling baik untuk semua situasi, sehingga guru perlu mengkombinasikan beberapa metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Peningkatan hasil belajar merupakan salah satu dampak positif yang telah diberikan dalam penerapan metode tutor sebaya. Hal ini sejalan dengan temuan Prasojo (2016) dalam penelitian materi Trigonometri bagi siswa SMA Negeri 1 Kudus. Tak hanya saja namun juga dapat meningkatkan motivasi belajar. Misal pada penelitian Ritaningsih (2017) pada mata pelajaran IPA.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang mana dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki kualitas belajar didalam kelas melalui suatu tindakan yang sistematis, terencana, dan terukur. Dalam melakukan PTK, guru dapat menggunakan berbagai sumber teori dan penelitian untuk memilih metode pembelajaran yang disesuaikan pada karakteristik siswa serta materi yang diberikan, termasuk metode tutor sebaya.

Dalam melakukan PTK dengan metode tutor sebaya, guru dapat melibatkan siswa saat proses pembelajaran, siswa diberikan motivasi agar dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar, serta memberikan umpan balik dan evaluasi yang tepat terhadap kinerja siswa. Dalam hal ini, guru juga perlu memperhatikan kriteria dalam memilih siswa yang akan menjadi tutor, sehingga dapat memastikan efektivitas dari metode ini.

Dengan demikian, alternatif sebagai perbaikan kegiatan proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar yang juga menjadikan hasil belajar meningkat adalah PTK dengan menggunakan metode tutor sebaya. Namun, perlu diingat bahwa PTK harus dilakukan secara sistematis, dan terencana.

Dalam penelitian ini, metode tutor sebaya diaplikasikan sebagai subjek pembelajaran yang mana peran siswa perlu dioptimalkan serta percaya diri siswa dapat

dilatih melalui kemampuan komunikasi siswa. Dengan adanya tutor sebaya, siswa yang terpilih sebagai tutor akan memiliki kesempatan untuk lebih menguasai materi dan memperdalam pemahaman mereka melalui pengajaran dan diskusi dengan siswa lainnya. Hal ini akan membantu siswa memahami materi yang dipelajari serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut dan juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Pengaplikasikan metode ini juga memberikan harapan agar nantinya interaksi antar siswa meningkat dan pembelajaran menjadi lebih aktif. Dengan adanya tutor sebaya, siswa dapat berdiskusi dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah dan memahami konsep yang sulit. Hal ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan memberikan wawasan baru bagi guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, maka permasalahan pada penelitian ini yaitu apakah hasil belajar matematika siswa kelas VII A SMP Negeri 36 Semarang pada materi perbandingan dapat meningkat dengan penggunaan metode tutor sebaya?

METODE PENELITIAN

Penelitian semacam ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas menurut Tampubolon (2014) adalah suatu bentuk penelitian yang mana calon pendidik atau pendidik melakukannya pada kelas mereka sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. PTK dilakukan secara kolaboratif atau partisipatif antara pendidik, siswa, dan pihak lain yang terkait. Dalam PTK, peneliti mengambil tindakan yang reflektif melalui siklus daur ulang yang didesain dalam model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin diterapkan dalam penelitian ini.

Model Kurt Lewin didesain untuk memperbaiki tindakan dan kinerja melalui siklus tindakan-refleksi. Empat tahap yang akan dilakukan pada model ini adalah tahap rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi.

Tahap perencanaan tindakan merupakan tahap awal dalam model Kurt Lewin, di mana peneliti melakukan perencanaan tindakan untuk perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan tindakan merupakan tahap di mana tindakan yang sudah terencana diimplementasikan. Tahap observasi adalah tahap di mana peneliti mengamati hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Tahap refleksi adalah tahap di mana peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan mengambil kesimpulan untuk perbaikan tindakan selanjutnya. Dalam PTK, siklus daur ulang dapat dilakukan beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap siklus memiliki fokus yang berbeda-beda, tergantung pada hasil evaluasi dan refleksi pada siklus sebelumnya.

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah SMP Negeri 36 Semarang, yang beralamat di Jalan Plampitan No. 35, Bangunharjo, Kec. Semarang tengah, Kota Semarang. Jumlah subjek penelitian ada 32 siswayang mana terdiri 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober dan berakhir Desember 2022. Metode ini sudah diterapkan sejak tanggal 3 November 2022 hingga 17 november 2022. Berhentinya penelitian ini tergantung dengan siklus yang mana terdapat 2 syarat yakni; (1) rerata nilai hasil akhir siswa mencapai KKM yaitu 75, (2) minimal ketuntasan kelas yakni 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Berdasarkan informasi yang disampaikan, Peneliti mendapati masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika. Salah satu masalah yang ditemukan adalah hasil belajar peserta didik

yang masih jauh dari KKM yang ditetapkan, serta persentase peserta didik yang tuntas yang masih rendah. Hasil belajar peserta didik sebelumnya rerata hanya diangka 69,25 yang mana hal ini masih jauh dari KKM yang telah ditentukan yakni 75. Tak hanya itu, sebelum dilaksanakan kegiatan remedial presentase peserta didik yang tuntas 41% dan untuk sisanya 59% belum mencapai ketuntasan. Selain itu, banyak peserta didik yang tidak aktif dalam belajar matematika dan tampak tidak serius saat belajar.

Beberapa faktor penyebab hal tersebut, seperti kurangnya penekanan terhadap pembelajaran matematika, model pembelajaran yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta kurangnya pemberian motivasi untuk belajar kepada peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut, dapat dilakukan beberapa tindakan remedial. Pertama, perlu dilakukan evaluasi terhadap model pembelajaran yang digunakan. Kedua, diperlukan usaha dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ketiga, perlu dilakukan peningkatan kualitas pengajaran dengan cara meningkatkan kemampuan pengajar dalam memberikan penjelasan dan pemahaman konsep matematika secara efektif. Keempat, perlu dilakukan tindakan remedial khusus bagi peserta didik yang masih belum mencapai KKM. Kelima, perlu dilakukan pengawasan dan penindakan bagi peserta didik yang melakukan tindakan tidak benar seperti mencontek dan mengganggu kelas.

Siklus 1

Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran di kelas dan rekapitulasi nilai kelas VII A SMP Negeri 36 Semarang serta diskusi dengan guru matematika maka Penelitian ini menggunakan metode tutor sebaya yang melibatkan 4 siswa terpilih sebagai tutor untuk memberikan penjelasan kepada kelompok siswa lainnya dalam satu kelas. Selanjutnya Tahap awal pelaksanaan metode ini adalah Pemberian arahan oleh

guru terkait materi yang nantinya akan dijelaskan serta peran dan tugas yang akan dilakukan oleh masing-masing tutor.

Selain itu, persiapan perangkat pembelajaran oleh guru harus dilakukan seperti halnya LK siswa dan modul ajar yang berkaitan dengan materi perbandingan. Proses persiapan ini dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian untuk memastikan bahwa seluruh perangkat pembelajaran telah siap dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pelaksanaan Tindakan

Peneliti akan berperan sebagai guru, dalam penelitian ini yang nantinya memberikan pembelajaran kepada siswa. Guru mapel matematika kelas VII A SMP Negeri 36 Semarang bertindak sebagai observer yang akan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Pada setiap siklusnya, pelaksanaan tindakan dibagi menjadi 3 pertemuan dengan kegiatan awal, inti, dan penutup.

a. Kegiatan Awal

Persiapan psikis dan fisik siswa dimulai dari kegiatan awal, pemberian sebuah pertanyaan terkait dengan materi sebelumnya, penyampaian tujuan pembelajaran, serta kegiatan yang akan dilakukan nantinya. mengacu pada Permendiknas nomor 22 tahun 2016. Setiap pertemuan, psikis peserta didik dipersiapkan oleh peneliti dengan memberikan kalimat positif ataupun motivasi sebagai pemacu tumbuhnya motivasi diri dalam siswa untuk belajar. Selain itu, manfaat dari materi selalu diinformasikan oleh peneliti. Pada setiap pertemuan pemahaman konsep menjadi salah satu tujuan terutama konsep dasar perbandingan, menentukan perbandingan dua besaran yang sama dan berbeda, penyelesaian permasalahan terkait perbandingan pada peta dan model, serta penyelesaian permasalahan terkait perbandingan berbalik nilai. serta pada pertemuan ketiga dilakukan evaluasi dengan memberikan *posttest* akhir siklus 1 untuk mengetahui

pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran selama 3 pertemuan. Proses terlaksana dengan penggunaan perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya, seperti lembar kerja siswa dan modul ajar.

b. Kegiatan Inti

Lembar kerja selalu digunakan setiap pertemuan. Metode tutor sebaya dilakukan pada kegiatan pembelajaran pertemuan pertama hingga ketiga dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan perbandingan. Metode tutor sebaya dilakukan secara berkelompok yang mana dibentuk dua kelompok. Siswa RAS sebagai tutor kelompok pertama menjelaskan tentang memahami konsep dasar perbandingan serta memahami dan mampu menentukan perbandingan dua besaran yang sama dan berbeda serta penyelesaian masalah terkait perbandingan senilai. Sedangkan siswa DDM sebagai tutor kelompok kedua menjelaskan tentang memahami konsep dasar perbandingan serta memahami dan menentukan perbandingan dua besaran yang sama dan berbeda serta penyelesaian masalah terkait perbandingan senilai.

Tak hanya menerangkan materi saja, tetapi siswa RAS serta DDM memimpin dalam pengerjaan soal latihan. Saat mengerjakan siswa lain diberi kesempatan untuk mengerjakan yang telah dibimbing oleh tutor.

c. Kegiatan Penutup

Setiap pertemuan terdapat empat kegiatan yang dilakukan secara berulang. Kegiatan tersebut yakni kegiatan umpan balik, refleksi, tindak lanjut rencana, serta memberikan informasi untuk pertemuan yang akan datang.

Pengamatan

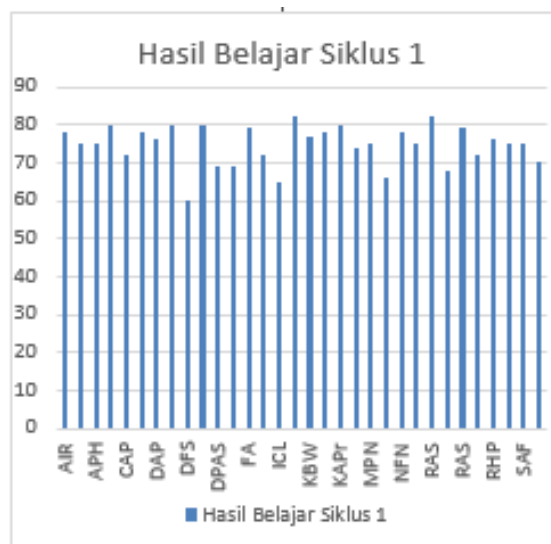
Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi pada setiap proses pembelajaran. Tabel 1 merupakan rekapitulasi hasil observasi, kesesuaian proses pembelajaran terlihat pada tabel

tersebut. Tetapi masih terdapat aspek-aspek yang masih diperlukan sebagai perbaikan dalam melakukan peningkatan. Misal, guru memiliki peran yang sangat dominan saat proses pembelajaran, karena siswa yang menjadi tutor belum terbiasa.

Tabel 1

Hasil Rekapitulasi Observasi Guru Siklus 1

No	Aspek yang Diamati	Persentase	Kategori
1.	Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan standar proses Kurikulum Merdeka Belajar	87,5%	Sangat Baik
2.	Kesesuaian pembelajaran dengan metode tutor sebaya	81,25%	Baik
3.	Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas	81,25%	Baik
4.	Kemampuan guru dalam penguasaan materi	87,5%	Sangat Baik



Gambar 1

Bagan Perolehan Nilai Setiap Siswa Siklus 1

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus 1

Nilai	Maksimal	82
	Minimal	60
	Rata-Rata	74,69
Tingkat Ketuntasan	Siswa yang tuntas	66%
	Siswa yang belum tuntas	34%

Rerata nilai yang didapatkan pada siklus 1 adalah 74,69. Hasil tersebut masih kurang karena KKM yakni 75. Ketuntasan kelas masih mencapai 66%.

Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan akhir dari kegiatan pembelajaran siklus 1. Siklus 1 memiliki kelebihan yakni pada siswa yang menikmati pembelajaran yang disampaikan oleh temannya tanpa rasa sungkan, yang mana selama kegiatan tersebut berlangsung siswa akan termotivasi. Ketika siswa terlibat lebih dalam proses pembelajaran maka akibatnya motivasi belajar pun akan meningkat. Tak hanya kelebihan saja, siklus 1 juga memiliki kekurangan yakni kedua tutor masih belum bisa menyeimbangkan saat terlaksananya kegiatan tersebut sehingga kedua tutor membutuhkan tambahan tutor lagi.

Siklus 2

Perencanaan Tindakan

Pada siklus 2 perencanaan tindakan dilakukan penyusunan pembelajaran melalui evaluasi yang didapat di siklus 1. Penggunaan LK merupakan strategi yang dipertahankan pada siklus 2. Siklus ini memadukan antara LK dengan power point, agar kegiatan pembelajaran lebih baik. Dalam membantu pelaksanaan tindakan pembelajaran, maka peneliti menunjuk satu tutor lagi dalam memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus 1. Hasil posttest 1 akan menjadi rujukan bagi peneliti sebagai bahan diskusi dengan guru dan siswa berkaitan dalam penunjukkan tutor. Tutor ketiga yang dipilih AHA, AIR, dan CAC.

Pelaksanaan Tindakan

Sama seperti siklus 1, tahap ini dilakukan setelah melakukan tahap perencanaan. Pada siklus 2 tahap ini dilakukan menjadi 3 pertemuan, setiap pertemuan terdapat 3 kegiatan sama seperti siklus 1.

a. Kegiatan Awal

Pada siklus 2 kegiatan diawali dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis. Ketika pertemuan berlangsung guru selalu menyampaikan kalimat motivasi yang beraneka ragam. selain memotivasi dengan kalimat, namun guru juga memberikan acuan berupa reward Terhadap ketiga siswa dengan perolehan nilai terbaik. Pertemuan keempat motivasi yang diberikan oleh guru adalah mengingatkan kembali mengenai reward yang telah didapatkan sebelum mengerjakan *posttest* 2. Setiap pertemuan memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda, tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama yakni penyelesaian masalah terkait perbandingan senilai yakni peta dan model, pada pertemuan kedua selanjutnya perbandingan berbalik nilai. Pertemuan ketiga dilaksanakan evaluasi dengan pemberian *posttest* akhir siklus 1

b. Kegiatan Inti

Siklus 1 dan 2 menggunakan strategi yang sama yaitu penggunaan metode tutor sebaya dengan penggunaan LK yang didukung oleh power point. Guru disetiap kegiatan memberikan sebuah apresiasi kepada siswanya serta kalimat positif. Kegiatan pelaksanaan tutoringnya, ketiga tutor saling bekerja sama satu dengan yang lainnya saat proses pembelajaran, siswa pun dibentuk sebanyak 3 kelompok. Siswa AHA menjelaskan serta memandu kelompok pertama yang belum memahami mengenai bagaimana menyelesaikan masalah yang terkait perbandingan senilai dan berbalik nilai. Adapun siswa AIR memandu kelompok kedua menjelaskan serta memandu siswa yang belum

memahami tentang bagaimana menyelesaikan masalah yang terkait perbandingan senilai pada peta dan model. Sementara siswa CAC memandu kelompok ketiga menjelaskan serta memandu siswa tentang bagaimana masalah terkait perbandingan berbalik nilai. Tak hanya itu, siswa diberikan kesempatan oleh ketiga tutor dalam pengerjaan soal latihan.

c. Kegiatan Penutup

Setiap pertemuannya melakukan empat kegiatan yang dilakukan secara berulang pada siklus 1 dan 2. Kegiatan tersebut yakni refleksi, tindak lanjut rencana, kegiatan umpan balik, dan memberikan informasi yang akan datang.

Pengamatan

Tabel 4 dapat terlihat untuk rekapitulasi hasil observasi aktivitas pada guruyang mana kesesuaian standar proses dengan pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dengan metode yang diterapkan, serta pengelolaan kelas mengalami peningkatan dari siklus 1, hingga kemampuan penguasaan materi 92,58%.

Tabel 3
Hasil Rekapitulasi Observasi Guru
Siklus 2

No	Aspek yang Diamati	Persentase	Kategori
1.	Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan standar proses Kurikulum Merdeka Belajar	93,75%	Sangat Baik
2.	Kesesuaian pembelajaran dengan metode tutor sebaya	87,5%	Sangat Baik
3.	Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas	93,75%	Sangat Baik
4.	Kemampuan guru dalam penguasaan materi	87,5%	Sangat Baik

Tak hanya pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru pada siklus 2 saja yang diobservasi, namun juga diperoleh hasil belajar siklus 2 yang mana terlihat pada Gambar 2 dan Tabel 5.



Gambar 2. Bagan Perolehan Nilai Setiap Siswa Siklus 2

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus 2

Nilai	Maksimal	92
	Minimal	70
	Rata-Rata	82,81
Tingkat Ketuntasan	Siswa yang tuntas	84%
	Siswa yang belum tuntas	16%

Selesai pelaksanaan pembelajaran siklus 2 terlihat rerata nilai hasil akhir siswa mencapai 82,81. Tak hanya itu ketuntasan mencapai 84%. Hasil inilah yang nantinya mencapai indikator untuk aspek ketuntasan kelas yakni 75%.

Refleksi

Akhir dari pelaksanaan Siklus 2, dapat dilihat pada hasil akhir belajar siswa meningkat. Penyebab dari hal tersebut adalah telah terlatihnya tutor dalam pelaksanaan proses tutoring yang mana pembelajaran menjadi lebih optimal. Adapun Siswa lain yang mana terlihat lebih rileks atau enjoy serta aktif dalam bertanya sesuatu jika belum mengerti. Ketika hasil belajar optimal, maka motivasi belajar akan mengalami

peningkatan. Hasil belajar meningkat dikarenakan siswa aktif dalam pembelajaran.

Deskripsi Antar Siklus

Peningkatan yang cukup signifikan pada hasil belajar yang telah diperoleh dari kedua tindakan yakni siklus 1 dan 2. Terlihat bahwa presentase siklus 1 sebesar 66%. Pencapaian ini belum memenuhi indikator. Pada siklus 2 presentase yang didapatkan adalah sebesar 84% hal tersebut sudah tercapai dalam indikator keberhasilan. Pada Tabel 5 dapat terbaca bahwasanya nilai rerata kelas di siklus 1 dan 2 terdapat kenaikan. Perbandingan siklus 1 dan 2 terlihat pada Gambar 3. Sehingga penelitian dapat diakhiri pada siklus 2.

Tabel 5
Perbandingan Hasil Belajar
Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata
1	32	82	60	74,69
2	32	92	70	82,81



Gambar 3
Perbandingan Hasil Belajar Siswa
Siklus 1 dan Siklus 2

PEMBAHASAN

Pada kondisi pra siklus terdapat suatu masalah, yakni proses pembelajaran yang tidak sama dengan galat satu prinsip pembelajaran di Permendikbud angka 22 tahun 2016 yang mengaplikasikan pembelajaran siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, serta di mana saja merupakan kelas. Proses pembelajaran

belum berpusat pada siswa, dan guru adalah sebagai satu-satunya sumber belajar. Pembelajaran tersebut tidak membentuk sikap dan keterampilan yang diperlukan. Hasil observasi memberikan hanya sedikit siswa yg serius dalam belajar serta terdapat beberapa siswa yang terlihat tidak fokus dalam pembelajaran matematika dan terdapat siswa yg merasa malu dalam bertanya pada pengajar bila terdapat materi yang belum dipahami. Sesuai hasil dari pra siklus memperlihatkan rerata hasil belajar kelas VII A yakni 69,25 dengan ketuntasan yang dicapai memiliki presentase 41% sebagai akibatnya belum sesuai indikator keberhasilan yang telah diketahui dan ditetapkan yaitu 75 serta ketuntasan kelas minimal 75%. Mengacu pada permasalahan diatas, maka dapat dilakukan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya.

Hasil aktivitas pelaksanaan pada pembelajaran siklus 1. Telah diketahui bahwa hasil akhir belajar siswa jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya pada pra siklus. Hal ini disebabkan oleh faktor kesiapan pada penyusunan perangkat pembelajaran, Lk yang telah dipersiapkan dengan beberapa pertanyaan yang mampu membantu dalam memproses penyusunan pengetahuan, sehingga tutor lebih mudah dalam melakukan peran dan tanggung jawabnya. Siswa dan tutor akan memiliki interaksi yang sangat baik ketika siswa dengan nyaman saat bertanya dengan tutor. Dengan adanya observasi siklus 1 dengan persiapan yang matang maka pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Pada Tabel 1 terlihat bahwa kegiatan awal, inti, serta penutup dibuat yang telah dilaksanakan dengan sangat baik. Kegiatan terealisasi menggunakan metode tutor sebaya. Kategori sangat baik diberikan kepada guru dalam penguasaan materi. Walaupun hasil belajar sudah meningkat, namun indikator keberhasilan belum dicapai. Hal ini disebabkan karena proses tutoring belum optimal. Maka dari itu pada siklus 2 peneliti mengarah untuk memberikan satu tutor

dalam membantu saat tindakan pembelajaran diterapkan.

Pada siklus 2 hasil yang didapatkan telah mampu untuk mencapai indikator keberhasilan. Yang mana terlihat dari rerata dikelas mencapai 82,81 atau 84%. Pada siklus ini tutor sudah mulai terbiasa dengan proses yang telah dilakukan sehingga siswa yang diajarkan lebih aktif dari sebelumnya. Menurut Arya (2010), dengan metode drill maka siswa akan terbiasa dengan perilaku yang mereka lakukan sehingga ketika diberi penguatan akan semakin kuat. Ketika sudah terbiasa maka semua aktivitas akan terlihat sangat mudah. Pembelajaran dengan hasil observasi guru pada siklus 2 sudah sejalan yang mana pelaksanaan sudah sesuai standar proses metode tutor sebaya, serta pengolahan kelas yang mana masuk dalam kategori sangat baik. Penguasaan materi, peneliti mendapatkan presentase skor sebesar 92,58%

Maka dapat disimpulkan hasil penelitian diatas bahwasanya mampu memberikan peningkatan dalam hasil akhir belajar matematika dengan metode tutor sebaya. Pentingnya dalam pemilihan metode pembelajaran dalam penelitian ini pada saat melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, yang mana mampu memberikan hasil yang maksimal. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Septiana (Septiana, 2013) dan Wulandari (2010) yang menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Serta penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2015) dan Ritaningsih (Ritaningsih, 2017) yang menunjukkan bahwa metode tutor sebaya bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dengan menerapkan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

SIMPULAN DAN SARAN

Metode tutor sebaya yang telah diterapkan pada kelas VII SMP Negeri 36

Semarang mampu memberikan peningkatan hasil akhir belajar siswa. Metode tutor sebaya disarankan kepada guru untuk dapat dipergunakan dikarenakan memberikan peningkatan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran perbandingan yang mana dapat menjadi alternatif metode pembelajaran matematika untuk materi yang lainnya serta perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk kelas yang lain pada materi yang lain juga, sebab metode tutor sebaya dapat memberikan peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, O. R. (2019). Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Kelas Xi Mipa 4 Sma Negeri 1 Ambarawa. *Satya Widya*, 35(1), 62–74. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p62-74>
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Arikunto, S. (1988). *Pengelolaan Siswa & Kelas (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*. W. Rajawali.
- Arya. (2010). Teori belajar Behaviorisme Teori belajar Behaviorisme.
- Effendi, M., & dan S. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 40.
- Handayani, I. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bilangan Bulat Negatif Melalui Metode Tutor Sebaya Kelas VI SD Negeri Batubantar Kecamatan Cimanuk Tahun Pelajaran 2019-2020 (Penelitian Tindakan Kelas). *Metakognisi*, 4(2), 70–81.
- Indriani, A. M. F., & Mutmainnah, S. (2016). Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2).
- Khasanah, U. (2013). Peningkatan Motivasi Belajar IPS Melalui Metode Tutor Sebaya pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Mojogedang Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013.
- Mawarni, E., Mulyani, B., & Yamtinah, S. (2014). Penerapan Peer Tutoring Dilengkapi Animasi Macromedia Flash Dan Handout Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA 4 SMAN 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(1).
- OECD. (2018). *Indonesia Country Note PISA 2018 Results*. OECD Publishing.
- Panggabean et al. (2021). *Konsep & Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Prasojo, T. (2016). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika dengan Metode Tutor Sebaya pada Siswa Kelas X IPA 7 Materi Trigonometri SMA Negeri 1 Kudus.
- Ritaningsih. (2017). Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Kegiatan Metode Tutor Sebaya dalam Pengajaran Remedial Materi Getaran dan Gelombang di Kelas VIII C Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016 SMP Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal.
- Sabaruddin. (2009). Peranan Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Sdn Inpres Karawa Kab. Pinrang Pada Pokok Bahasan KPK dan FPB. UPP PGSD Pare Pare.
- Septiana, I. P. D. W. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Metode Tutor Sebaya Materi Bangun Datar

- Kelas VII C SMP Kristen 2 Salatiga.
Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sihotang, H. (2021). Strategi Pembelajaran Matematika. UKI Press.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Pendidikan Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Metro. Lampung.
- Tampubolon, S. M. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik Keilmuan. PT Gelora Akasara Pratama.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atase. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 5(1), 67–82.
- Wulandari, F. (2010). Aplikasi Metode Tutor Sebaya Pada Materi Teorema Pythagoras Untuk Siswa Kelas VIII SMP N 10 Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.